

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan bahasan sebelumnya mengenai pemikiran tasawuf Kiai Ihsan serta dialektikanya dengan tradisi intelektual pesantren serta kontribusinya bagi pembumian Islam Indonesia, maka penulis akan memberikan simpulan sebagaimana berikut:

1. Tasawuf, menurut Kiai Ihsan, adalah ilmu yang dapat mengetahui hal ikhwal berkaitan sifat-sifat jiwa, baik sifat buruk ataupun sifat terpuji, misalnya *muraqabah*, *zuhud*, *tawakkal*, *muḥāsabat al-nafs*, dan lain-lain. Untuk itu, pelaku tasawuf (*sālik*) harus konsisten bergerak dalam kerangka praksis kehidupan menuju kebenaran hakiki (*ma'rifat Allāh*) melalui nuansa keislaman eksoterik (*ẓāhir*), sekaligus esoterik (*bāṭin*) sebagaimana diamini dalam tradisi tasawuf sunnī, khususnya tasawufnya Imam al-Ghazālī.
2. Terdapat tiga aspek melatarbelakangi pemikiran tasawuf Kiai Ihsan itu berkembang, yakni aspek epistemologis, aspek historis sosiologis, dan aspek ideologis. Aspek epistemologis berkaitan dengan nalar 'Irfānī yang digunakan Kiai Ihsan dalam memahami dan menafsirkan pemikiran tasawuf al-Ghazālī dengan menggunakan pola *ẓāhir* dan *bāṭin*, termasuk Kiai Ihsan menggunakan beberapa landasan normatif untuk memperkuat beberapa pandangannya; baik dari al-Qur'ān, hadīth, ijma' hingga Qiyās. Bahkan, tidak jarang mengutip

beberapa cerita sufistik terdahulu, demi agar tema yang dibahasnya akan mudah dipahami oleh pembacanya.

Sementara itu, berkaitan dengan aspek historis-sosiologis; bahwa Kiai Ihsan hidup dan berkembang dalam lingkungan pesantren. Karenanya, cukup ber-alasan bila kemudian Kiai Ihsan selalu mempertahankan bangunan intelektual dan ideologi yang dikembangkan di pesantren, misalnya mempertahankan tradisi kitab kuning, tradisi *ijāzat al-‘ilmiah*, tradisi *ngalap* berkah, dan lain-lain. Di samping itu, yang berkaitan dengan basis ideologis adalah; bahwa Kiai Ihsan hidup di lingkungan pesantren yang secara ideologis menganut paham Aswaja serta lingkungan masyarakat Jawa dengan ragam karakteristiknya. Itu artinya, pilihan Kiai Ihsan terhadap al-Ghazālī sebagai panutan ---dalam konteks bertasawuf—adalah sebagai konsekwensi atas bangunan ideologis yang tertanam sejak awal sebab al-Ghazālī adalah salah satu tokoh yang diyakini sebagai panutan bagi komunitas Muslim sunnī pada umumnya, termasuk Muslim Jawa pada khususnya.

3. Posisi Kiai Ihsan adalah penganut tasawuf sunnī Ghazalian sebagaimana juga dialami mayoritas komunitas pesantren di Indonesia. Tapi, sebagai penafsir ulung pemikiran al-Ghazālī – setidaknya melalui kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*—kecenderung Kiai Ihsan sebagai pembela al-Ghazālī cukup nampak laiknya posisi ibn ‘Arabi dalam membela filsafat. Ketegasannya, salah satunya, adalah menolak pandangan kalangan Salafī, termasuk Wahhabi, yang menuduh beberapa pikiran al-Ghazālī sebagai bentuk kebodohan, bahkan mencapai tahap kesesatan. Inilah yang kemudian, posisi kiai Ihsan berbeda

dengan beberapa pemikir dan penafsir al-Ghazālī lainnya, seperti Zakkī Mubārak, Ebrahim Moosa, Sulaiman al-Dunyā hingga ‘Amin Abdullah. Khususnya, nama yang disebutkan terakhir mengkritik al-Ghazālī secara “pedas” dengan gaya ilmiahnya melalui perbandingan al-Ghazālī dengan pemikir Barat Imanuel Kant layaknya melanjutkan tradisi kritik ibn Qayyim, sekalipun lebih menggunakan gaya ilmiah sebagaimana dilakukan oleh kalangan intelektual modern.

B. Implikasi Teoritik

Setelah membaca pemikiran tasawuf Kiai Ihsan, implikasi teoritik yang ditemukan adalah *Cultural Sufism*, yakni bahwa tasawuf Kiai Ihsan menggambarkan tentang pemikiran tasawuf sunnī al-Ghazālī sesuai dengan kultur yang dihadapinya. Akibatnya, dalam konteks praksis tasawuf tidak saja larut dalam bingkai ritual-ritual sufistik, tapi harus menjadikan situasi kehidupan keduniaan tidak terpisahkan dari perjalanan kehidupannya. Seorang sufi harus meningkatkan semangat *zuhud*, *muraqabah* dan *ikhlas*, tapi sekaligus harus mampu berkontribusi dalam menjaga kehidupan antar manusia agar tetap harmoni (*rahmah*). Pasaunya, puncak tasawuf adalah pencapaian atas kebenaran hakiki (*ma’rifat Allāh*), yang dengannya semangat untuk membumikan akhlak ketuhanan adalah keharusan bagi pelaku sufi. Cukup tepat, bila kemudian kiai Ihsan juga larut dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus dalam konteks tertentu meneguhkan dirinya sebagai sufi; melalui praktik-praktik sufistik yang dilakukannya.

Jadi, *Cultural Sufism* adalah upaya menjadikan budaya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam praktik-praktik tasawuf, sekaligus menjadikannya sebagai sarana untuk menyadarkan masyarakat agar kiranya mengenal dan dekat kepada sang Khāliq, Allah SWT.

Implikasi teoritik ini, setidaknya menegaskan dukungan atas tesis yang dilakukan oleh M.C Ricklefs, Alwi Sihab, dan Abdurrahman Mas'ud, bahwa tradisi tasawuf cukup penting dalam keberhasilan proses pembumian Islam di Indonesia. Melalui peran Wali Songo dan diteruskan oleh beberapa kiai pesantren, pendekatan tasawuf – yang bersinergi dengan shari'at-- ini akhirnya mampu mengantarkan potret keber-islaman yang moderat dan lebih toleran, tidak terkesan “angker” sebagaimana dirasakan dalam konteks keberagamaan di Indonesia. Maka hadirnya, Kiai Ihsan dalam bingkai intelektual pesantren, khususnya dalam kajian tasawuf, adalah potret salah satu komunitas pesantren dalam mampu meneguhkan dan menebarkan pemikiran-pemikiran sebelumnya, sekaligus meneladani nilai-nilai luhur yang telah dikembangkan komunitas pesantren dan para penyebar Islam awal (baca: Wali Songo).

C. Rekomendasi

Ada beberapa rekomendasi dari hasil penelitian ini:

1. Bahwa penelitian tentang tasawuf lokal adalah bagian dari upaya memahami kembali proses pembumian Islam di Indonesia. Artinya, tasawuf lokal berkembang sebagai respon atas kondisi sekitar, sehingga keberadaannya turut serta dalam proses menjadikan citra Islam Indonesia

lebih moderat dan toleran serta mudah menyejukkan umat. Karenanya, penelitian ini adalah sedikit dari upaya memahami tasawuf lokal, khususnya yang ditafsirkan oleh Kiai Ihsan Jampes.

2. Penelitian atas pemikiran tasawuf Kiai Ihsan adalah memotret sisi sufistik yang dipahami dan dipraktikkan dalam lokalitas pesantren dan Muslim Jawa. Karenanya, perlu penelitian lain yang menggambarkan sisi disiplin keilmuan Islam yang lain, karena memang karya-karyanya tidak melulu membahas tentang tasawuf. Walaupun penelitian ini fokus pada kajian tasawuf, lebih mempertimbangkan posisi Kiai Ihsan yang dikenal sebagai tokoh tasawuf melalui karya monumentalnya *Sirāj al-Ṭālibīn*, di samping karena faktor dorongan kepentingan akademik-pragmatis yang digeluti penulis sebagai pemangku mata kuliah ilmu-ilmu tasawuf.
3. Terakhir, penulis memandang penelitian ini masih ada beberapa kekurangan sehingga diperlukan penelitian selanjutnya. Misalnya, mengenai keterlibatan Kiai Ihsan dalam memperkuat jejaring keislaman di pesantren dan komunitas Muslim pada umumnya.